

DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK

Via Aprilia¹, Siti Halimah², Aninda Rizki Rhmadhani³, Mahilda Dea Komalasari⁴

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: viala9029@gmail.com¹, shalimah130505@gmail.com², ninddac@gmail.com³,
mahildadea@gmail.com⁴

Keywords

*Domestic Violence,
Child Abuse,
Psychological
Impact,
Phenomenology,
Counselling*

Abstrak

This study aims to explore the psychological dynamics of children experiencing domestic Violence and to find solutions to help them cope with such situations Domestic violence, which includes physical, psychological, and social abuse, often causes negative impacts on children, both physically and mentally. This study employs a phenomenological approach involving two subjects: a 15-year-old child who experienced violence from both parents and an 11-year-old child who experienced violence from a stepfather. Data collection was conducted through a literature study by reviewing various credible sources discussing the phenomenon of child abuse, its impacts, and psychological approaches to addressing such cases. The findings indicate that violence significantly affects the physical, emotional, and social development of children. Physical violence causes injuries and shame, while psychological violence creates feelings of insecurity, inferiority, and reduced self-esteem. Social violence, such as neglect and lack of attention from parents, also impacts children's well-being. This study concludes that preventing and addressing the impacts of domestic violence on children requires strict legal protection and counseling approaches to help children overcome their trauma. It is hoped that these findings will contribute to the field of counseling and increase parental awareness of the effects of violence on children.

*Kekerasan Dalam
Rumah Tangga,
Kekerasan
Terhadap Anak,
Dampak Psikologis,
Fenomenologi,
Konseling.*

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika psikologi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga dan mencari solusi untuk membantu anak dalam menghadapi situasi tersebut. Kekerasan dalam rumah tangga, yang mencakup kekerasan fisik, psikologis, dan sosial, sering kali menyebabkan dampak buruk bagi anak-anak, baik secara fisik maupun mental. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan dua subjek penelitian, yakni anak berusia 15 tahun yang mengalami kekerasan dari kedua orang tuanya dan anak berusia 11 tahun yang menerima kekerasan dari ayah tirinya. Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi literatur dengan meninjau berbagai sumber terpercaya yang membahas fenomena kekerasan anak ,dampaknya, serta pendekatan psikologis untuk menangani kasus

tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami oleh anak-anak tersebut berdampak signifikan pada perkembangan fisik, emosional, dan sosial mereka. Kekerasan fisik mengakibatkan luka dan rasa malu, sementara kekerasan psikis menciptakan rasa tidak aman, minder, dan menurunnya harga diri anak. Kekerasan sosial, yang berupa penelantaran dan kurangnya perhatian dari orang tua, juga berdampak pada kesejahteraan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mencegah dan mengatasi dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak, diperlukan perlindungan hukum yang tegas serta pendekatan konseling yang dapat membantu anak untuk mengatasi trauma yang mereka alami. Diharapkan, temuan ini dapat memberikan manfaat dalam bidang konseling dan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai dampak kekerasan terhadap anak.

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan penerus generasi keluarga dan bangsa, sehingga memerlukan pendidikan yang baik agar potensinya dapat berkembang optimal (Komalasari, et al, 2019). Anak merupakan individu yang membutuhkan lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dari orang tua. Keluarga menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya (Oktavia & Nurkhalizah, 2022). Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Hubungan yang harmonis antara anggota keluarga ditandai dengan keselarasan dan timbal balik yang baik. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis seringkali terindikasi dengan konflik yang muncul antara orang tua dan anak. Konflik ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti masalah ekonomi, kurangnya komunikasi, perhatian yang minim, prioritas terhadap urusan lain ketimbang keluarga, perbedaan pendapat, atau kurangnya keterbukaan. Setiap keluarga biasanya memiliki cara unik untuk menyelesaikan masalah mereka. Penyelesaian yang baik akan segera mengatasi masalah tersebut, namun jika masalah diselesaikan dengan cara yang salah, maka masalah tersebut justru akan semakin bertambah. Penyelesaian yang tidak tepat sering terjadi ketika masing-masing pihak enggan mengalah, cenderung didorong oleh ego dan emosi pribadi. Jika emosi mulai mendominasi, sering kali anak menjadi sasaran untuk melampiaskan perasaan orang tua (Yulianda et al., 2023).

Data menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia masih menjadi masalah serius. Berdasarkan laporan Komnas Perempuan (2024), sebanyak 2.898 kasus kekerasan terhadap anak terjadi di dalam keluarga, di mana sebagian besar korban mengalami kekerasan fisik dan emosional. Kekerasan ini

memberikan dampak buruk, termasuk gangguan psikologis seperti trauma, kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri. Selain itu juga berdampak pada integritas akademik. Integritas akademik menjadi perhatian penting bagi akademisi dan masyarakat luas (Sukadari, et al, 2023: 133).

Salah satu masalah yang kerap memicu orang tua untuk melakukan kekerasan terhadap anak adalah anggapan bahwa kekerasan tersebut merupakan bentuk hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Beberapa orang tua mungkin merasa bahwa tindakan mereka adalah cara yang efektif untuk mendidik anak, meskipun mereka tidak menyadari dampak negatifnya. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak serta ketidaktahuan anak akan hak mereka untuk melindungi diri dari kekerasan tersebut, semakin memperburuk situasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika psikologis anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga dan mencari solusi untuk membantu anak menghadapi masalah tersebut (Ejem et al., 2022). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, terutama dalam bidang konseling untuk membantu anak yang menghadapi permasalahan kekerasan dalam keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu orang tua memahami dampak yang dirasakan oleh anak jika mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga (Rachman et al., 2022)

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka, yaitu pengumpulan, peninjauan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian dan dokumen-dokumen terpercaya lainnya yang mendukung kajian teoritis dan konsep-konsep yang dibahas. Proses ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang masalah yang diteliti, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan membangun landasan teori yang kokoh. Data yang dikumpulkan kemudian disintesis secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada dasarnya merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia, sehingga masalah ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk diskriminasi, terutama terhadap perempuan (Putra et al., 2022). Secara umum, kekerasan domestik mencakup berbagai tindakan yang dianggap sebagai kekerasan, yang dilakukan oleh individu-individu terdekat dalam hubungan interpersonal.

Tindakan ini bisa dilakukan oleh teman dekat, pasangan, atasan terhadap bawahan, atau antar anggota keluarga, baik yang terikat dalam pernikahan yang sah maupun tidak. Kelompok yang paling rentan menjadi korban kekerasan ini adalah perempuan dan anak-anak, dan kekerasan tersebut bisa terjadi di berbagai tempat seperti ruang publik, tempat kerja, sekolah, maupun di dalam rumah tangga. Di Indonesia, hal ini dikenal dengan sebutan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Menurut Pasal 1 Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), kekerasan dalam rumah tangga didefinisikan sebagai: "Setiap tindakan yang dilakukan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang menimbulkan penderitaan atau kesengsaraan, baik secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan tersebut, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkungan rumah tangga.

Anak adalah bagian dari keluarga dan termasuk individu yang rentan, baik secara fisik maupun dalam memenuhi berbagai kebutuhan dasar mereka. Oleh karena itu, anak memerlukan lingkungan yang kondusif serta pemenuhan hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Idealnya, selama masa perkembangan anak, mereka perlu mendapatkan rangsangan yang tepat dan berada dalam lingkungan yang mendukung agar pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, emosional, kreativitas, serta aspek sosial dan moral mereka dapat berkembang dengan baik. Lingkungan yang positif sangat penting untuk mengarahkan anak menuju perkembangan yang sehat dan seimbang.

Dalam hal ini, anak sepenuhnya bergantung pada orang tua yang diharapkan dapat menyediakan tempat yang aman bagi mereka untuk bertumbuh dan berkembang. Namun, banyak anak yang mengalami berbagai pengalaman traumatis selama masa tumbuh kembang mereka, yang disebabkan oleh kekerasan baik yang dilakukan oleh orang tua maupun oleh faktor lingkungan lainnya. Kekerasan dalam rumah tangga dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan, terutama pada perkembangan mental anak. Penelitian kualitatif yang dilakukan mengenai dampak kekerasan rumah tangga terhadap anak menunjukkan bahwa kekerasan ini bisa mengambil berbagai bentuk dan memberikan dampak serius bagi kesehatan mental dan perkembangan anak.

Dampak Kekerasan terhadap anak sebagai berikut:

A. Dampak Kekerasan Fisik

Dampak Kekerasan Fisik dalam rumah tangga tidak hanya menyebabkan cedera berat, tetapi juga dapat mencakup memar, pembengkakan, dan gangguan dalam perkembangan fisik serta intelektual anak (Suyanto, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa anak yang mengalami kekerasan fisik dapat merasakan rasa sakit berupa luka, benjolan, dan memar pada tubuhnya, serta mengalami perasaan malu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Dampak Kekerasan Psikis Kekerasan psikis yang terjadi dalam rumah tangga terhadap anak dapat berupa penghinaan verbal, ejekan atau kata-kata yang mempermalukan, yang berpotensi mengganggu perasaan aman, membentuk perasaan minder, lemah dalam mengambil keputusan, serta merusak harga diri anak (Suyanto, 2010). Kekerasan verbal ini sering terjadi dalam keluarga, seperti kata-kata kasar atau penghinaan yang diterima anak. Dampak dari kekerasan psikis ini adalah anak yang cenderung menarik diri dari lingkungannya, dan kata-kata kasar yang diterimanya menjadi kebiasaan dalam cara berbicara. Padahal, hal ini sangat berdampak buruk bagi perkembangan anak, apalagi keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak (Wahyu, 2001). Sebagai contoh, keluarga berperan sebagai guru pertama dalam mengajarkan nilai-nilai dasar kepada anak, seperti cara berbicara sopan kepada orang yang lebih tua (Wahyu, 2001). Sebagai seorang guru, keluarga perlu menghadapi berbagai kebutuhan anak untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak (Wati, 2023: 283).

B. Dampak Kekerasan Psikis

Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak, terutama dalam bentuk kekerasan psikis, dijelaskan oleh Suyanto (2010) sebagai tindakan yang melibatkan penggunaan kata-kata kasar, ejekan, atau tindakan mempermalukan. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa tidak aman, tidak nyaman, minder, sulit mengambil keputusan, serta mengalami penurunan harga diri dan martabat. Ketika berada di lingkungan rumah, anak sering kali menjadi sasaran kata-kata kasar dari anggota keluarga. Kekerasan psikis yang diterima anak biasanya berbentuk verbal, seperti penghinaan, tuduhan, atau cemoohan (Suyanto, 2010).

Akibat dari kekerasan ini, anak cenderung menarik diri dari lingkungannya dan mulai meniru kebiasaan berbicara kasar yang diterimanya. Kondisi ini tentunya

berdampak negatif pada perkembangan anak, terutama karena keluarga memiliki peran penting sebagai wadah pendidikan (Wahyu, 2001). Keluarga berfungsi sebagai pendidik pertama yang membimbing anak sejak masa bayi hingga ia mampu mandiri. Sebagai contoh, keluarga bertanggung jawab mengajarkan anak berbicara sopan kepada orang yang lebih tua (Wahyu, 2001).

C. Dampak Kekerasan Sosial

Dampak Kekerasan sosial dalam rumah tangga dapat menyebabkan berbagai masalah bagi anak, baik dalam aspek internal maupun eksternal, sehingga anak merasa terabaikan dalam keluarganya. Penelantaran oleh orang tua, seperti ketidakmampuan menyediakan biaya hidup atau kurangnya perhatian, dapat menyebabkan dampak sosial yang serius pada anak. Selain itu, anak juga harus mengambil alih tugas yang biasanya dilakukan oleh ayahnya dan mengalami gangguan dalam pendidikan. Durkheim menyatakan bahwa fakta sosial mencakup cara berpikir, bertindak, dan merasakan yang ada di luar individu, namun memiliki kekuatan yang memaksa untuk mengendalikannya (Sunarto, 2000).

Penelitian ini mengungkapkan berbagai jenis kekerasan yang sering dialami oleh anak dalam keluarga. Kekerasan ini dapat berupa kekerasan fisik, emosional, maupun psikologis, yang kesemuanya memberikan pengaruh negatif terhadap kesejahteraan anak. Dampak kekerasan fisik bisa berupa luka atau cedera yang membekas secara fisik, sementara dampak psikologis dan emosional sering kali lebih sulit dikenali namun memiliki efek yang sangat mendalam. Anak-anak yang mengalami kekerasan rumah tangga cenderung mengalami gangguan mental yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial, serta membentuk pandangan dan perilaku mereka terhadap dunia sekitar.

Kekerasan yang dialami anak sering kali merusak rasa aman mereka, yang seharusnya menjadi hak dasar setiap anak. Dalam kondisi seperti ini, anak tidak lagi merasakan lingkungan rumah sebagai tempat yang aman dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, mereka cenderung merasa terancam dan tidak dihargai. Hal ini tentu berdampak pada kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang secara normal. Oleh karena itu, bagi setiap orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung anak-anak mereka, agar mereka dapat tumbuh dengan sehat baik fisik maupun mental, serta berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kekerasan terhadap anak masih sering terjadi, biasanya dipicu oleh masalah yang dihadapi orang tua yang melampiaskan kemarahan mereka kepada anak. Anak yang menjadi korban kekerasan seringkali menunjukkan sikap tertutup, pemberontakan, atau perilaku yang tidak baik. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dapat menimbulkan dampak negatif pada fisik, psikologis, dan keharmonisan keluarga, dengan dampak yang lebih buruk pada anak. Jika tidak segera ditangani, kekerasan tersebut dapat menyebabkan gangguan mental, seperti gangguan bipolar, yang ditandai dengan gejala kecemasan, emosi yang tidak stabil, kebohongan, atau kehilangan minat dalam melakukan aktivitas. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah telah menetapkan perlindungan anak dalam berbagai peraturan, seperti UUD 1945, UU No. 39 Tahun 1999, dan UU No. 35 Tahun 2014, yang memastikan hak anak untuk hidup, berkembang, dan terlindungi dari kekerasan. UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) juga mengatur sanksi pidana dan denda bagi pelaku, termasuk pembatasan kebebasan mereka serta kewajiban mengikuti program konseling.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. (2016). *Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak*. Jupekn, 1(1), 1-11.
- Dewi Anggraeni, R. (N.D.). *Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga*.
- Ejem, A. A., Martins, N. I., Father, J. O. A., Ukozor, N. F., & Ibekwe, C. (2022). Sex Objects and Conquered People? Representations of women in Nigerian Films in the 21st Century. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 48–63.
- Ismaya, H., & Kurniawan, I. D. (2022). Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Sebagai Upaya Memelihara Keutuhan Keluarga Yang Harmonis Dan Sejahtera (Suatu Tinjauan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6705–6713.
- Komalasari, M. D., et al. (2019). Interactive Multimedia Based on Multisensory as a Model of Inclusive Education for Student with Learning Difficulties. *Journal of Physics: Conference Series* 1254 012057
- Nasution, A. F. (2021). Analisis Hukum Perlindungan Terhadap Anak Korban Kekerasan Fisik Dalam Rumah Tangga Menurut Uu No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Hukum Kaidah: Media Komunikasi Dan Informasi Hukum Dan Masyarakat*, 20(2), 146–158

- Oktavia, N., & Nurkhalizah, S. (2022). Implementation of Democratic Values in Islam to Build Student Character in the Millennial Era. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 1(1), 11–13
- Putra, N. A., Setiawati, S. A., Sinaga, M. A. N. A., Tan, R. L., & Naira, R. (2022). Hedonism in the Student Environment in the Era of Globalization. *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law*, 1(2), 93–97
- Sukadari, et al. (2023). Exploring the Potential of Integrating Local Wisdom into the Development of Pocket Book Learning Media: A Systematic Literature Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(10), 130-151, <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.10.8>
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Kencana.
- Wahyu, S. Dan. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia.
- Wati, U. A., et al. (2023). The Effectiveness of Collaborative-Based Learning Models to Increase Self Efficacy and Positive Attitudes of Primary Teacher Education Students towards Inclusive Education in Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 11 (2), 276-285.